

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal penting yang tidak dapat diabaikan. Kesehatan gigi dan mulut tidak bisa dipisahkan dari kesehatan tubuh manusia secara keseluruhan karena saling mempengaruhi satu sama lain. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, proporsi masalah gigi dan mulut di Indonesia sebesar 57,6% dan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 10,2%. Selain itu didapatkan hasil mengenai perilaku menyikat gigi dengan benar pada masyarakat Indonesia hanya sebesar 2,8% (Kementrian Kesehatan RI, 2018)

Kebersihan gigi yang tidak terjaga dapat mengakibatkan adanya akumulasi plak. Salah satu cara menghilangkan plak pada gigi yaitu dengan menyikat gigi (Houwink *et al.*, 1993). Hal ini juga dicontohkan oleh Rasulullah SAW, dalam beberapa haditsnya Rasulullah bersabda :

السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ

“*Siwak merupakan kebersihan bagi mulut dan keridhaan bagi Rabb.*” (HR. Ahmad)

لَوْلَا أَنْ أُشِقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ وُضُوءٍ

"Andaikan aku tidak memberatkan ummatku, niscaya aku akan menyuruh mereka bersiwak (menyikat gigi) setiap kali berwudhu." (HR Bukhari dan Muslim)

Domain perilaku untuk menilai hasil pendidikan kesehatan berdasarkan modifikasi teori Bloom mencakup tiga hal yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan adalah hal yang penting untuk membentuk tindakan seseorang (Senjaya dan Yasa, 2019). Kriteria umum yang mempengaruhi seseorang memiliki sikap untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut adalah pengetahuan, kemampuan ekonomi, kepercayaan, waktu, dan pengaruh orang lain yang ada disekelilingnya. Tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang baik akan berpengaruh pada peningkatan perilaku kesehatan gigi dan mulut individu, sedangkan pengetahuan yang buruk terhadap pemeliharaan gigi dan mulut akan menyebabkan munculnya sikap abai terhadap kebersihan gigi dan mulut (Rahtyanti *et al.*, 2018)

Promosi kesehatan menjadi suatu konsep global yang menggambarkan suatu proses untuk memungkinkan seseorang dan masyarakat agar meningkatkan kontrol terhadap determinan kesehatan, sehingga dapat memperbaiki faktor-faktor kesehatan. Salah satu bentuk umum promosi kesehatan yaitu dengan menyebarkan, memberikan, dan juga menyediakan informasi kesehatan yang terarah dan luas, sebagai usaha agar seseorang bisa berperilaku sehat. Selama ini pemerintah banyak melakukan program promosi

kesehatan dengan memberikan pesan dan informasi kesehatan menggunakan beberapa jenis media, contohnya menggunakan media audio visual (VCD dan televisi), media visual (internet dan media cetak), dan juga media audio (kaset dan radio) (Adam dan Wintoni, 2016).

Perkembangan teknologi saat ini sudah banyak diaplikasikan pada bidang kesehatan termasuk untuk promosi kesehatan. Program promosi kesehatan menggunakan teknologi yang signifikan yaitu menggunakan internet. Internet dapat membuat jangkauan promosi kesehatan menjadi lebih luas dan lebih banyak individu (Wulantari dan Rahmayanti, 2019). Berdasarkan laporan digital tahun 2020 yang dirilis *We are Social* dan *Hootsuite*, Indonesia terletak pada peringkat 3 dunia dengan perkembangan populasi yang menggunakan internet sebesar 17% pada satu tahun terakhir. Angka tersebut sama dengan 25,3 juta pengguna internet baru dalam satu tahun. Durasi pemakaian internet di ponsel pada masyarakat Indonesia rata - rata menghabiskan 4 jam 46 menit dalam satu hari, dari total durasi tersebut waktu yang digunakan untuk mengakses media sosial yaitu 3 jam 46 menit. Peringkat 5 besar media sosial yang banyak diakses oleh pengguna internet di Indonesia adalah *YouTube*, *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter* (Bagus Ramadhan, 2020).

Media sosial adalah aplikasi yang dinamis dan berkembang dengan ratusan aplikasi dan jutaan pengguna. Media sosial berisi kumpulan aplikasi berbasis Internet yang dibangun di atas teknologi web 2.0, yang memungkinkan penggunaannya untuk membuat konten dan bertukar konten. Media sosial akhir-akhir ini muncul sebagai platform alternatif untuk mencari dan berbagi

informasi kesehatan (Althunayan *et al.*, 2018). Media sosial yang ternama efektif untuk menyebarkan informasi kesehatan dan dapat mempromosikan transformasi perilaku yang baik sehingga media sosial bisa mengembangkan upaya promosi kesehatan yang selama ini masih dengan cara konvensional (Wulantari dan Rahmayanti, 2019).

*Instagram* adalah salah satu *platform* media sosial yang banyak dipakai oleh remaja (Prihatiningsih, 2017). Menurut WHO batasan usia remaja adalah 12-24 tahun (Amanda *et al.*, 2017). Saat ini, *Instagram* memiliki sekitar 500 juta pengguna aktif. *Instagram* adalah aplikasi seluler yang memungkinkan pengguna untuk mengambil gambar atau video pendek, yang dapat mereka bagikan ke pengikut *Instagram* lainnya, serta menautkan ke bentuk media sosial lain, contohnya *Facebook* (Bhola dan Hellyer, 2016). Menurut data NapoleonCat (2020) pada bulan Agustus, jumlah pengguna *Instagram* di Indonesia sebanyak 77.190.000. Mayoritas dari pengguna adalah wanita sebesar 51,8%. Dan kelompok pengguna terbesar adalah pengguna berusia 18 sampai 24 tahun yang berjumlah 28.000.000. Menurut penelitian ZA *et al.* (2019), *Instagram* dapat meningkatkan sikap dan pengetahuan masyarakat untuk memahami informasi kesehatan terutama mengenai pendeteksian dini kanker payudara dengan menggunakan pemeriksaan “Sadari”.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta secara resmi menaungi 27 Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang dibagi menjadi 4 bidang, yaitu bidang khusus, bidang keilmuan, bidang kesenian, dan bidang olahraga. UKM bidang khusus terdiri dari Korps Suka Rela Palang Merah Indonesia (KSR PMI), Relawan

Kemanusiaan, Pramuka, Resimen Mahasiswa, Koperasi Mahasiswa, Unit Kerohanian Islam Jama'ah Al-Anhar, dan Mahasiswa Pecinta Alam. UKM bidang keilmuan terdiri dari Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an, Bahasa Arab Al-Mujadid, *Student English Activity*, Lembaga Penerbitan dan Pers Mahasiswa, serta Kelompok Penelitian. UKM bidang olahraga terdiri dari Bola Voli, Karate, Taekwondo, Bola Basket, Bulutangkis, Tenis Meja, serta Sepak Bola dan Futsal. UKM bidang kesenian terdiri dari Sang Surya *Philharmonic Orchestra*, Sentakamudya, Musik, *Release Photography Club*, *MM Kine Klub*, *Drum Corps*, Teater Tangga, dan *PSM Sunshine Voice*.

*Release Photography Club* (RPC) adalah salah satu unit kegiatan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berkegiatan dibidang fotografi. Anggota RPC berjumlah 46 orang. Mahasiswa yang menjadi anggota RPC berasal dari berbagai fakultas, baik itu Fakultas Agama Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Hukum, Fakultas Pendidikan Bahasa, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Fakultas Teknik, Fakultas Pertanian, serta Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Meskipun demikian, jumlah anggota RPC yang merupakan mahasiswa FKIK hanya sebesar 2% dari jumlah total anggota. Anggota RPC berusia 17-21 tahun yang masih tergolong remaja, sehingga mereka dekat dengan penggunaan gawai dan internet dalam kesehariannya. Sebagian besar anggota RPC menggunakan *Instagram* sebagai tempat mengunggah portofolio hasil foto mereka. Penelitian kesehatan gigi dan mulut belum pernah dilakukan pada anggota UKM *Release Photography Club*. Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan

hasil bahwa 50% anggota RPC belum pernah mendapat penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dan 50% anggota lainnya sudah pernah mendapat penyuluhan kesehatan gigi dan mulut tetapi waktu mendapat penyuluhannya kurang lebih 5-10 tahun yang lalu. Hasil survei juga menunjukkan bahwa 75% anggota RPC masih mengalami permasalahan gigi dan mulut. Permasalahan gigi dan mulut yang masih banyak terjadi diantaranya adalah terdapat gigi yang berlubang (karies), terdapat karang atau noda pada gigi, dan gusi mudah berdarah ketika menyikat gigi. Selain itu, masih terdapat 7 orang yang menyikat gigi 1 kali sehari dan belum pernah berkunjung ke dokter gigi serta hanya 4 orang yang mengunjungi dokter gigi secara rutin.

Berdasarkan data yang diperoleh dari survei pendahuluan tersebut di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh promosi kesehatan gigi dan mulut melalui media sosial (*Instagram*) terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut mahasiswa UKM *Release Photography Club* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh promosi kesehatan gigi dan mulut melalui media sosial (*Instagram*) terhadap pengetahuan mahasiswa UKM *Release Photography Club* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan gigi dan mulut melalui media sosial (*Instagram*) terhadap pengetahuan mahasiswa UKM *Release Photography Club* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya :

1. Bagi peneliti :

Memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti mengenai promosi kesehatan gigi dan mulut melalui media sosial secara *online*.

2. Bagi mahasiswa :

Memberikan ilmu pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut agar dapat meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut mahasiswa.

3. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Memberikan informasi dan masukan mengenai penerapan teknologi berbasis media sosial sebagai sarana promosi dan edukasi kesehatan gigi dan mulut.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh promosi kesehatan gigi dan mulut melalui sosial media (*Instagram*) terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anggota *Release Photography Club* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun, penelitian sejenis pernah dilakukan oleh :

1. Penelitian oleh Almozainy (2017) yang berjudul "*Assessing the use of social media as a source of information related to dentistry in Saudi Arabia*" bertujuan untuk menilai penggunaan media sosial penduduk Saudi, untuk menilai *platform* media sosial yang paling banyak digunakan, dan menilai penggunaan media sosial sebagai sumber informasi terkait kedokteran gigi di Arab Saudi dengan faktor-faktor terkait. Penelitian ini menggunakan kuesioner bahasa Arab berbasis Internet, dengan responden direkrut sendiri dengan pengambilan sampel teknik *snow ball* melalui media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 58% dari responden menggunakan media sosial ketika menghadapi masalah gigi, dan 68,6% responden menyatakan bahwa mereka biasanya menemukan informasi yang mereka cari. Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa aplikasi media sosial yang berdampak pada pengetahuan gigi yang paling banyak dipilih oleh responden adalah *website* medis dan disusul oleh media sosial *Instagram*. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama ingin meneliti penggunaan media sosial dalam memberikan informasi kesehatan gigi dan mulut. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian *quasi experimental* dengan



rancangan *one-group pretest-posttest design*, sedangkan pada penelitian yang sudah dilakukan berjenis *internet survey study*. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa, sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan populasi dan sampelnya adalah semua penduduk di Arab Saudi yang berusia di atas 18 tahun yang dapat diakses melalui media sosial. Lokasi penelitian ini di Indonesia, sedangkan lokasi penelitian yang telah dilakukan di Arab Saudi. Penelitian ini melakukan intervensi melalui media sosial Instagram, sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan tidak melakukan intervensi.

2. Penelitian oleh El Tantawi *et al.* (2019) yang berjudul “*Indicators of adolescents’ preference to receive oral health information using social media*” bertujuan untuk meneliti referensi remaja dalam menggunakan media sosial untuk menerima informasi kesehatan mulut dan faktor-faktor yang berhubungan dengan preferensi tersebut. Jenis penelitian ini adalah *cross-sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi/edukasi mengenai kesehatan gigi dan mulut dan jenis media sosial yang paling banyak dipilih adalah *Instagram*. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama ingin meneliti penggunaan media sosial dalam memberikan informasi kesehatan gigi dan mulut pada remaja. Perbedaan dengan penelitian yang telah diteliti yaitu pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian *quasi experimental* dengan rancangan *one-group pretest-posttest design*, sedangkan pada penelitian yang sudah dilakukan

menggunakan jenis penelitian *cross-sectional*. Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel mahasiswa, sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan menggunakan populasi dan sampel siswa sekolah menengah. Pada penelitian ini, lokasi penelitian di Indonesia, sedangkan pada penelitian yang sudah dilakukan lokasi penelitiannya di Arab Saudi. Penelitian ini melakukan intervensi melalui media sosial Instagram, sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan tidak melakukan intervensi.

3. Penelitian oleh Althunayan, *et al.* (2018) yang berjudul “*Role of social media in dental health promotion and behavior change in Qassim province, Saudi Arabia*” bertujuan untuk mengukur prevalensi penggunaan media sosial sebagai sumber informasi kesehatan gigi dan mulut, mengevaluasi dampak media sosial dalam mengubah perilaku kesehatan gigi dan mulut dan mengidentifikasi hambatan penggunaan media sosial untuk mendapatkan informasi kesehatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian *cross-sectional* melalui survei anonim berbasis kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis *platform* media sosial yang paling banyak digunakan sebagai sumber informasi kesehatan gigi dan mulut adalah *Twitter* (53,8%) dan diikuti oleh *Instagram* (40,9%). Dalam penelitian ini sebanyak 79,7% responden menyatakan bahwa aksesibilitas dan kemudahan mendapatkan informasi adalah alasan utama keberhasilan edukasi kesehatan gigi dan mulut melalui media sosial. Berkaitan dengan perubahan perilaku berdasarkan informasi kesehatan gigi dan mulut secara online, sebanyak 67,1% responden percaya bahwa mereka mengubah sebagian perilaku

kesehatan gigi dan mulut berdasarkan informasi di media sosial. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui pengaruh media sosial (*Instagram*) dalam menyampaikan informasi kesehatan gigi dan mulut. Perbedaan dengan penelitian yang telah diteliti yaitu pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian *quasi experimental* dengan rancangan *one-group pretest-posttest design*, sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan menggunakan jenis penelitian *cross-sectional* melalui survei anonim berbasis kuesioner. Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel mahasiswa, sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan menggunakan populasi masyarakat provinsi Qassim, Arab Saudi yang menggunakan media social. Lokasi penelitian ini di Indonesia, sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan berlokasi di Arab Saudi. Pada penelitian ini secara spesifik menggunakan intervensi melalui media sosial *Instagram* dan melihat pengaruhnya terhadap indikator pengetahuan, sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan media sosial yang disurvei tidak hanya Instagram dan indikator yang dilihat adalah perilaku.

4. Penelitian oleh ZA *et al.* (2019) yang berjudul “Promosi Kesehatan “Sadari”. Menggunakan *Instagram* pada Mahasiswi Non Kesehatan Universitas Andalas” bertujuan untuk meneliti pengaruh promosi kesehatan “Sadari” menggunakan *Instagram*. Desain penelitian ini quasi eksperimental dengan pendekatan *non equivalent pretest-posttest design*. Hasil pada penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan “Sadari” pada responden mengalami peningkatan dari sebelum intervensi dan sesudah

intervensi (dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*). Selain pada indikator pengetahuan, terdapat juga perubahan sikap dan persepsi kegunaan teknologi mengenai “Sadari” pada responden sebelum dan setelah dilakukan promosi kesehatan dengan media sosial *Instagram*. Persamaan dengan penelitian ini yaitu variabel pengaruh penelitian yang menggunakan media sosial *Instagram* sebagai media promosi kesehatan, variabel terpengaruhnya berupa pengetahuan kesehatan, populasinya sama-sama mahasiswa, serta lokasi penelitiannya sama-sama di Indonesia. Perbedaan pada penelitian ini yaitu desain pada penelitian ini menggunakan *one-group pretest-posttest design*, sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan menggunakan *non equivalent pretest-posttest design*. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa tanpa melihat perbedaan jenis kelamin, sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan populasi dan sampelnya adalah mahasiswa berjenis kelamin perempuan.